

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo mendapat julukan dari masyarakat Ponorogo maupun dari luar masyarakat Ponorogo sebagai “kampung idiot”.Sebutan kampung idiot. banyak juga masyarakat Ponorogo yang masih memandang sebelah mata orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental tersebut.Banyak juga masyarakat baranggapan bahwa orang yang mengalami keterbelakangan mental itu adalah orang yang “idiot” orang yang tidak berfikir dan berperilaku secara normal.Sebutan “idiot” inilah yang pada akhirnya muncul sebutan “kampung idiot”.Retardasi mental atau keterbelakangan mental sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan di hubungkan dengan gangguan adaptasi sosial.

Kampung idiot menjadi salah satu kampung yang seharusnya mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat, namun senyatanya pemerintah sendiri masih belum maksimal dan menangani warganya yang mengalami retardasi mental tersebut.masyarakat Desa Kreet akhirnya mengalami keterbelakangan mental oleh masyarakat disekitarnya.Keterbelakangan mental tersebut muncul akibat banyaknya masyarakat yang ada di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang mengalami keterbelakangan mental (retardasi mental) atau banyak orang yang menyebutkan sebagai idiot.Perilaku diskriminatif tersebut terbukti dari adanya julukan sebagai “kampung idiot” padahal tidak semua warga di masyarakat desa kreet tersebut yang mengalami keterbelakangan mental (retardasi mental) dan tidak semua warganya masuk dalam kategori

idiot atau dapat dikatakan retardasi mental berat karena dalam masyarakat desa krebbe tersebut, ada orang yang mengalami keterbelakangan mental dalam kategori ringan dan sedang.

Masyarakat yang tidak mengalami keterbelakangan mental (retardasi mental) dalam segi pekerjaannya masih kurang mendapatkan perhatian. Seperti mereka yang dalam kategori penyandang disabilitas ringan masih sedikit ada harapan. Yaitu sebagai buruh tani, mencakungkul dan mencari rumput atau membuat keset/kain perca, melukis, membuat komoceng, gantungan kunci, pas bunga, manik-manik, tasbih. Namun, tidak semua penyandang disabilitas ringan ini yang bersedia bekerja, dan juga tidak semua orang didesa krebbe tersebut yang bersedia mempekerjakan orang-orang yang mempunyai keterbelakangan mental. Padahal sebenarnya orang-orang yang keterbelakangan mental kategori ringan masih dapat diberdayakan, agar mereka tidak selamanya menggantungkan hidupnya dari bantuanbantuan dari donator maupun tetangga setempat, sehingga diskriminatif sebagai warga idiot tidak selamanya melekat pada mereka.

Pandangan masyarakat kepada penyandang disabilitas dinilai buruk. Masyarakat pada umumnya menganggap penyandang disabilitas sebagai sesuatu yang salah dan sebagai dosa atau aib. Keluarga pada umumnya juga merasa bahwa penyandang disabilitas tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bergantung kepada keluarga. Hal ini tentunya mengurangi bahkan mematikan harapan penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan.

Rumah Kasih Sayang merupakan sebuah organisasi sosial milik perseorangan, Organisasi Sosial ini berdiri sejak tahun 2011. Bangunan seluas 15 x 10 M berdiri diatas Tanah Desa Krebbe yang beralamat di Jalan Watugong Nomor 25 Desa Krebbe Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Pendirian Rumah Kasih Sayang didasari atas keprihatinan Tokoh Masyarakat dan Pemerintah serta telah munculnya pemberitaan di berbagai media mengenai “Kampung Idiot”. Yakni beberapa wilayah Desa Di Kabupaten Ponorogo yang masyarakatnya mengalami Keterbelakangan Mental dalam jumlah yang tidak bisa dikatakan sedikit. Rumah Kasih Sayang didirikan berdasarkan banyaknya jumlah penyandang disabilitas intelektual di 5 Desa 3 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Secara umum tiap Desa melakukan Program bimbingan bagi penyandang disabilitas namun secara kedudukan wilayah Desa Kreet merupakan posisi yang strategis dan mampu dijangkau oleh 4 Desa lainnya sehingga Rumah Kasih Sayang didirikan Di Desa Kreet. Namun kelegalan Rumah Kasih Sayang diperbarui pada April 2016 dengan Akta Notaris Nomor 42 dan Sk Kumham Nomor AHU-0052995.AH.01.07.Tahun 2016.

Menurut Mensos, pendirian Rumah Kasih Sayang pada bulan Juli 2011 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam merespons amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Penyandang Disabilitas. Program Kementerian Sosial bagi penyandang masalah disabilitas intelektualnya melalui penjangkauan rehabilitasi sosial berbasis keluarga (RSBK) berupa pembinaan melalui Balai Besar Rehabilitasi Sosial Kartini Temanggung.

Dalam Rumah Kasih Sayang ini terdapat berbagai program/kegiatan yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas intelektual khususnya yang berada di Desa Kreet, diantaranya kegiatan tersebut adalah program ketrampilan, pemberian bahan makanan pokok, pemberian alat-alat perawatan kebersihan diri, bimbingan kerohanian, rehabilitasi sosial berbasis keluarga, rehabilitasi berbasis masyarakat, penanggulangan Gerakan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) dan Activity of Daily Living (ADL). Beberapa program

tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan sekali. Menurut data yang ada di lapangan, anggota Rumah Kasih sayang sampai saat ini berjumlah 128 jiwa yang tersebar di 5 Desa 3 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Kelima Desa tersebut adalah Desa Kreet, Desa Sodowayah dan Desa Siharjo yang berada di Kecamatan Jambon, Desa Dayakan yang berada di Kecamatan Badegan dan Desa Pandak yang berada di Kecamatan Balong. Dengan Pusat kegiatan Rumah Kasih Sayang di Desa Kreet mengingat jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Desa tersebut.

Maka berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan tentang: Program Pemberdayaan Terhadap Disabilitas Untuk Kemandirian Dirumah Kasih Sayang Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Diatas, Maka Dapat Di Rumuskan Masalah Sebagaimana Berikut :

1. Bagaimana Program Pemberdayaan Terhadap Disabilitas Dirumah Kasih Sayang ?
2. Bagaimana Penyandang Disabilitas Untuk Kemandirian Dirumah Kasih Sayang?

C. Tujuan Penelitian

Agar Penelitian Dapat Lebih Terfokus Dan Tepat Sasaran Berdasarkan Rumusan Masalah Diatas, Penelitian Memiliki Tujuan Sebagai Berikut :

1. Ingin Mengetahui Program Pemberdayaan Terhadap Dirumah Kasih Sayang ?
2. Ingin Mengetahui Penyandang Disabilitas Untuk Kemandirian Dirumah Kasih Sayang ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian terhadap Program Pemberdayaan Terhadap Penyandang Disabilitas Untuk Kemandirian Dirumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Ini Adalah :

Bagi penulis, sebagai bahan laporan skripsi, berguna untuk belajar penerapan teori yang sudah ada didapatkan dari universitas terhadap teori Penyandang Disabilitas Untuk Kemandirian.

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa membawa masyarakat lebih berperan aktif dan berpartisipasi dalam melaksanakan Program Pemberdayaan Untuk Kemandirian.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa membawa masyarakat lebih berperan aktif dan berpartisipasi dalam melaksanakan Program Pemberdayaan Untuk Kemandirian.

E. Penegasan Istilah

1. Program

Program adalah kata, ekspresi atau pernyataan yang disusun dan di rangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang di implementasikan dengan menggunakan bahasa pemograman sehingga dapat eksekusi oleh komputer. Program merupakan program yang berwenang untuk mencapai tujuan untuk penyandang disabilitas.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “ daya “ yang mendapat awalan ber- yang kata “ berdaya “ artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau

mempunyai daya. Artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

3. Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Indonesia penyandang disabilitas diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) yang mengalami sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak : disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan untuk berfikir.

Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan hak-hak penyandang disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

4. Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan diri itu sendiri, diri itu merupakan inti dari kemandirian berasal dari kata “ independence “ yang di artikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011 : 343). Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang

mandiri tidak tergantung pada orang lain, seperti selalu berusaha menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada.

F. Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan definisi program, peralatan pendukung yang digunakan sebagai landasan untuk perancang program kajian :

1. Program

program merupakan suatu rencana atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Krebet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, yang bertepatan di rumah kasih sayang. Kegiatan tersebut salah satu keterampilan masyarakat Desa Krebet yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelompok oleh penyandang disabilitas. Kegiatan masyarakat Desa Krebet itu sangat penting sekali karena dengan adanya kegiatan tersebut yang mereka lakukan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari penyandang disabilitas di Desa Krebet. Tujuan adanya kegiatan tersebut antara lain: Pertama Masyarakat penyandang disabilitas Desa Krebet memiliki keterampilan, Kedua memiliki penghasilan, ketiga Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarganya, dll. Kegiatan yang dilakukan Dirumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yaitu :

- a. Membuat Kaset/ Kian Perca
- b. Membuat Komoceng
- c. Membuat Gantungan Kunci
- d. Membuat Pas Bunga
- e. Membuat Tas Talikur
- f. Membuat Manik-Manik

g. Membuat Tasbih

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di berbagai bidang ekonomin sosial, agama dan budaya (Menurut Widjaja 2003 : 169).

Menurut Jim Ife Pemberdayaan adalah suatu cara untuk mempersiapkan orang-orang dengan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat menentukan masa depannya sendiri, dan mengambil dari bagian efek dari lingkungan mereka sendiri (Steviarini, 2008).

Secara umum, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah yang mengalami ketidakberdayaan beberapa kelompok yang dapat di kategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi :

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara gender, kelas maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus seperti lanjut usia, anak-anak dan remaja, kelompok disabilitas (penyandang cacat dan bisu).
- c. Kelompok lemah secara personal, mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

Ada beberapa bagian yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan

- a. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya
- b. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat,

membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus).

- c. Menentukan skala prioritas masalah, yang paling mendesak untuk diselesaikan
- d. Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat
- e. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- f. Mengevaluasi seluruh rangkain dan proses pemberdayaan itu untuk di nilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

3. Penyandang Disabilitas

Disabilitas merupakan setiap penyandang disabilitas mempunyai kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selanjutnya, terdiri dari yaitu :

- a. Penyandang Cacat

Derajat penyandang disabilitas adalah tingkat berat ringannya keadaan cacat yang disandang oleh seseorang.

- b. Penyandang Cacat Mental

Cacat mental adalah kelainan mental atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit.

- c. Penyandang Cacat Fisik dan Mental

Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus, agama, kesehatan, pendidikan, sosial, ketenagakerjaan, ekonomi, rekreasi. Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan

pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan bicara.

❖ Macam-macam gangguan mental (mental disorder)

Sutardjo A. wiramihardja (2004 : 15-16) mengungkapkan bahwa gangguan mental (mental disorder) memiliki rentang yang lebar, dari yang ringan sampai yang berat. Secara ringkas, gangguan mental dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Gangguan emosional (emotional disturbance) merupakan integrasi kepribadian yang tidak adekuat (memenuhi syarat) dan distress personal. Istilah ini lebih sering digunakan untuk perilaku maladaptif pada anak-anak.
- b. Psikopatologi (psychopathology), di artikan sama dengan perilaku abnormal, psikologi abnormal, atau gangguan mental.
- c. Sakit mental (mental illness), kata lain dari gangguan mental, tetapi penggunaannya terbatas pada gangguan yang berhubungan dengan patologi otak atau disorganisasi kepribadian yang berat.
- d. Gangguan mental (mental disorder) semula di gunakan untuk nama gangguan yang berhubungan dengan patologi otak, tetapi saat ini jarang digunakan. Nama ini pun sering digunakan sebagai istilah yang umum untuk setiap gangguan dan kelainan.
- e. Gangguan perilaku (behavior disorder), digunakan secara khusus untuk gangguan yang berasal dari kegagalan belajar, baik gagal mempelajari kompetensi yang di butuhkan maupun gagal dalam mempelajari pola penanggulangan masalah yang maladaptive.

4. Kemandirian

kemandirian merupakan aspek kepribadian yang disinggung oleh ahli psikologi dengan istilah yang berbeda-beda. Menurut Basri (2000 : 53) kemandirian berasal dari kata mandiri. Dia yang menyatakan kemandirian dalam arti psikologis dan mental adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut (Dalam Mu'tadin, 2002 : 2) menyatakan bahwa kemandirian seseorang meliputi aspek seperti :

- a. Aspek emosi
- b. Aspek ekonomi

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel (Juliansyah Noor, 2001)

❖ Program pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas Indikator Yaitu :

1. Mengadakan Pelatihan dan pembinaan penyandang disabilitas agar bisa hidup mandiri dan sejahtera.
2. Pengembangan usaha ekonomi produktif peyandang disabilitas.
3. Memberikan bimbingan dan konsultasi peyandang disabilitas.
4. Menyelenggarakan berbagai aktifitas sosial, budaya kesehatan.

❖ Penyandang Disabilitas Kemandirian Indikator Yaitu :

1. Rumah kasih sayang melakukan penambahan wahana

- a. Alat-alat keterampilan
2. Rumah kasih sayang melakukan pelatihan keterampilan
 - a. Membuat keset kain perca, kemoceng, manik-manik, melukis, tas talikur
3. Rumah Kasih Sayang mengembangkan keterampilan peyandang disabilitas untuk kemandirian tanpa membebangi orang lain dan keluarganya
 - a. Merawat diri, usaha produktif

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara untuk metode. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan prosedur yang terpercaya. (sugiyono, 2009).

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur dari sisi kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa,

kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi Hadari 1993 : 63)

Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah Noor, 2011)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan Di Rumah Kasih Sayang Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Saya memilih untuk meneliti di Rumah Kasih Sayang Desa Kreet Kecamatan Jambon karna Di Rumah Kasih Sayang memiliki minat dan memiliki keterampilan yang rutin dalam seminggu satu kali sehingga saya sangat tertarik untuk menjalankan penelitian tersebut karena Program Pemberdayaan Terhadap Penyandang Disabilitas Untuk Kemandirian Di Rumah Kasih Sayang sangat mempengaruhi hasil penelitian saya. Karna Program Pemberdayaan Di Rumah Kasih Sayang Pemberdayaannya Lumayan Meningkatkan dan Terkenal Dimana-mana Seperti Keterampilannya sudah terjual dimana-mana. Seperti dijakarta, ditokoh

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik Purposive sampling. Menurut Marzuki teknik purposive sampling adalah penentuan informan dilakukan dengan sengaja berdasarkan tujuan dan maksud tertentu berdasarkan tujuan dan maksud agar keterangan yang diberikan dapat lebih dipertanggungjawabkan. Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian terdiri dari :

- a. Kepala Desa sebanyak 1 orang.
- b. Relawan Rumah Kasih Sayang (RKS) sebanyak 2 orang.
- c. Tokoh Masyarakat sebanyak 2 orang.
- d. Bidang Pelatihan Rumah Kasih Sayang (RKS) sebanyak 4 orang.
- e. Keseluruhan 9 orang.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas primer dan data sekunder.

Penjelasan untuk masing-masing sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, misalnya data hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini dan pengamatan langsung di lapangan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini yang bukan merupakan pihak pertama seperti buku-buku, literatur, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Djam'an satori dan Aan Komariah (2009 : 103) “ mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian “. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan meliputi, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

a. Observasi

Syaodin N (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009 : 105) menyatakan bahwa, “ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung “.

Observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Mungkin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok tidak terstruktur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya “. (Juliansya Noor). “ wawancara

merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan diwawancarai, tetapi juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

c. Dokumentasi

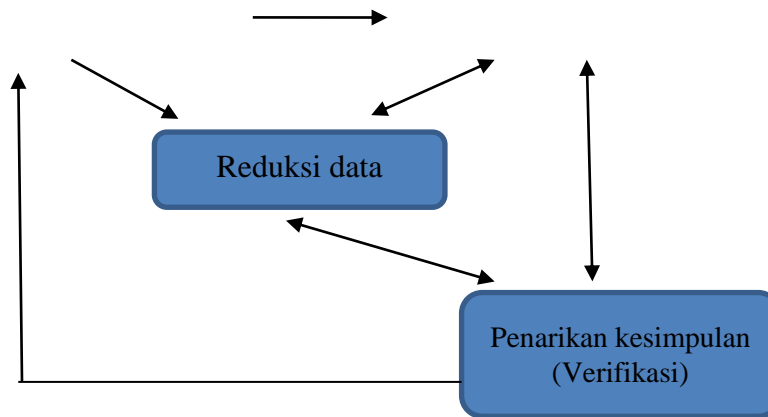
Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan mendukung hasil dari wawancara dan juga observasi. Sehingga, ketiga teknik pengmpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung. Moleh karena itu, peneliti memakai teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

6. Analisis Data

“ Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan stastik. Setelah data dianalisa dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian “ (Wardiyanta, 2006 : 37).

Gambar Analisi Data





Sumber : Miles dan Huberman. 1922

Dalam model interaktif ini, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama penelitian.

Analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan yang keempat berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan ini baru berhenti saat penelitian akhir penelitian telah siap dikerjakan.

Berikut ini adalah bentuk paparan gambar analisis model interaktif yaitu :

a. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal, proses pengumpulan data sebagaimana telah dibahas sebelumnya yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh yang dibutuhkan.

b. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apayang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dan dilanjutkan dengan proses vertifikasi.

c. Penyajian data

Proses selanjutnya adalah penyajian data sebagaimana yang di maknai oleh miles dan huberman (1992) sebagaimana sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti dan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

d. Vertifikasi dan penarikan kesimpulan

Vertifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam pengumpulan data, yang dimaknai sebagaipenarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan dan pencarian kasus-

kasus yang negatif (kasus khas, berbeda mungkin pola penyimpang dari kebiasaan yang ada dimasyarakat)

